



Penguatan Kompetensi Guru Pada Pembelajaran Mendalam Melalui Kegiatan *Workshop Project Based Learning* dan Asesmen Pembelajaran

Semi Sukarni ✉, Tusino

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jalan KH. A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

semisukarni@umpwr.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i1.7081> |

Abstrak

Pada awal era paradigma Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), banyak guru bahasa Inggris yang membutuhkan penguatan kompetensi pedagogi terutama pada pemahaman metode pembelajaran dan asesmen. Berdasar hasil observasi awal, masih terdapat guru yang masih kurang memahami dalam implementasi prinsip-prinsip deep learning, khususnya pada pemilihan metode dan bentuk asesmen yang tepat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk peningkatan kompetensi guru dalam menyiapkan pembelajaran mendalam khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan penyusunan instrument penilaian. Metode pelaksanaan kegiatan melalui workshop oleh tim PkM Magister Pendidikan Bahasa Inggris bekerja sama dengan MGMP Bahasa Inggris SMP Purworejo tentang Project Based Learning dan asesmen pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Purworejo yang diikuti oleh 65 guru. Hasil yang diperoleh yaitu meningkatnya pemahaman guru dalam implementasi Technology-based PjBL dan meningkatnya pemahaman dan keterampilan dalam penyusunan instrumen asesmen pada pembelajaran mendalam.

Kata Kunci: PjBL; Asesmen pembelajaran, Deep learning; Kompetensi guru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, refleksi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Namun, berdasarkan hasil diskusi bersama guru bahasa Inggris baik secara formal melalui brainstorming maupun informal dari survey di whatsapp menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum memahami sepenuhnya tentang pembelajarn mendalam (*deep learning*) pada tatanan konsep maupun implementasinya. Berdasarkan studi literatur banyak guru yang hanya memahami pembelajaran sebatas transfer materi dan penugasan tanpa mendorong eksplorasi mendalam, analisis kritis, atau refleksi. Guru cenderung menerapkan metode ceramah atau drill yang kurang mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi (Aditama *et al.*, 2025; Jiang, 2022; Prystiananta & Noviyanti, 2025). Berdasarkan kajian literatur ini dapat dikatakan bahwa sebagian guru masih memiliki keterbatasan metode, teknik dan strategi pembelajaran yang diperlukan dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam dengan prinsip pembelajaran yang *meaningful*, *mindful* dan *joyful*.

Selain permasalahan pada pemilihan metode, teknik maupun strategi pembelajaran, guru juga menghadapi permasalahan pada ketidaktepatan dalam penyusunan asesmen pembelajaran. Asesmen yang digunakan masih dominan bersifat asesmen konvensional (seperti pilihan ganda dan isian singkat) yang hanya mengukur aspek pengetahuan dasar (ranah kognitif tingkat rendah: C1-C2 berdasarkan Taksonomi Bloom). Belum ada integrasi asesmen formatif yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan reflektif siswa sesuai prinsip pembelajaran mendalam. Kurangnya penerapan asesmen autentik, seperti proyek, portofolio, presentasi reflektif, atau studi kasus, yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman dan kemampuan peserta didik. Sebagian besar guru juga mengaku kesulitan dalam merancang rubrik penilaian yang objektif, transparan, dan terintegrasi dengan pembelajaran mendalam (Asri, 2019; Lisdawati & Umam, 2022; Saputri *et al.*, 2019; Wu *et al.*, 2021). Hal ini terjadi karena minimnya pelatihan atau fasilitasi terkait penyusunan asesmen Bahasa Inggris terutama pada paradigma pembelajaran mendalam. Mitra belum pernah mendapatkan pelatihan spesifik terkait desain asesmen yang mendukung Pembelajaran Mendalam, baik dari sisi teori, praktik penyusunan instrumen, maupun penerapan di kelas. Guru menyatakan memerlukan pendampingan agar dapat menyusun asesmen yang relevan, bermakna, dan sesuai karakteristik peserta didik (Mohamed & Lebar, 2017; Muthohharoh *et al.*, 2020).

Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis project dan asesmen menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran, di mana siswa cenderung hanya menghafal tanpa mampu menerapkan, menganalisis, atau mengevaluasi pengetahuan secara mendalam, sekaligus kegiatan penilaian yang kurang menyeluruh. Pembelajaran dan penilaian kurang sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini bisa dikembangkan melalui metode pembelajaran PjBL serta penilaiannya (Septikasari, 2018; Sinaga, 2023; Umam & Jiddiyyah, 2020).

Berdasar analisis permasalahan di atas, tim pengabdian Magister Pendidikan Bahasa Inggris memahami dan menyadari pentingnya berkolaborasi dengan mitra yaitu kelompok guru MGMP bahasa Inggris kabupaten Purworejo untuk memberikan pengetahuan dan praktik terkait penerapan metode PjBL pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan penyusunan asesmen yang mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, keterampilan memecahkan masalah, kerja sama tim, dan keterampilan komunikasi, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penerapan PjBL dengan berbantuan teknologi lebih tepat dan meningkatkan proses dan hasil belajar yang lebih signifikan (Issa & Khataibeh, 2021; Safaruddin *et al.*, 2020; Syakur *et al.*, 2020; Zhang & Ma, 2023). Sementara asesmen pada era pembelajaran mendalam belum banyak ditulis, namun diperlukan instrument asesmen yang tepat dalam pembelajaran dengan metode PjBL maupun metode-metode lain yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. *Novelty* dari kegiatan abdimas ini meliputi *sharing knowledge* pada pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan teknologi dalam implementasi PjBL pada era pembelajaran mendalam serta penyusunan instrumen asesmen yang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan kompetensi guru pada pembelajaran mendalam melalui kegiatan *workshop project-based learning* dan asesmen bagi guru MGMP Bahasa Inggris kabupaten Purworejo yang diselenggarakan oleh TIM pengabdian masyarakat dari Magister Pendidikan Inggris, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Purworejo mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh mitra MGMP Bahasa Inggris SMP di kabupaten Purworejo. Kegiatan *workshop* yang diikuti 65 peserta dari guru bahasa Inggris SMP di kabupaten Purworejo ini dilaksanakan dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu persiapan kegiatan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi (Gambar 1).



Gambar 1. Tahap Pengabdian Masyarakat

Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra (guru bahasa Inggris di kabupaten Purworejo) dalam implementasi pembelajaran pada paradigma pembelajaran mendalam. Dari hasil diskusi dan survey, masalah yang berhasil diidentifikasi adalah metode pembelajaran bahasa Inggris untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan asesmennya. Di tahap ini juga mendiskusikan tentang tempat dan waktu pelaksanaan serta *rundown* kegiatan. Dari hasil diskusi ditentukan waktu pelaksanaan pada hari Selasa, 26 Agustus 2025 bertempat di SMP Negeri 2 Purworejo. Pada tahap pelaksanaan, *workshop* dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu pembukaan, inti, dan penutup. *Workshop* dibuka oleh kepala sekolah koordinator mata pelajaran bahasa Inggris di kabupaten Purworejo. Sesi inti berupa pemaparan materi oleh tim pengabdian dengan pembagian tugas adalah sebagai berikut: (1) Dr. Tusino, M.Pd, B.I menyampaikan materi tentang *Project-Based Learning in EFL classrooms: integrating technology-supported deep learning*; (2) Dr. Semi Sukarni, M.Pd. tentang penyusunan asesmen bahasa Inggris pada paradigma pembelajaran mendalam. Setelah pemaparan materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan demonstrasi kontekstual yang berupa presentasi kelompok tentang pembuatan instrumen penilaian pembelajaran. Kegiatan penutup berupa refleksi dan evaluasi kegiatan *workshop*. Pada evaluasi kegiatan, peserta diminta untuk mengevaluasi pemahaman peserta, pelaksanaan dan narasumber melalui kuesioner yang dibagikan dengan *google form*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *workshop* dihadiri oleh Kepala SMP Negeri 2 Purworejo dan 65 perwakilan guru bahasa Inggris SMP se kabupaten Purworejo dengan kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan sambutan dari kepala sekolah. Dilanjutkan dengan acara inti yaitu sesi pemaparan materi. Materi pertama disampaikan oleh Dr. Tusino, M.Pd., tentang *Project-based Learning in EFL Classroom*; materi kedua disampaikan oleh Dr. Semi Sukarni, M.Pd. tentang asesmen dalam paradigma pembelajaran mendalam. Masing-masing sesi materi dilanjutkan dengan tanya jawab.

3.1. *Technology-Based PjBL in EFL Classroom*

Pembelajaran dengan metode *Project-Based Learning* sangat tepat untuk mendukung paradigma pembelajaran pendalam. "Proyek" dideskripsikan sebagai "tugas kompleks, berdasarkan pertanyaan atau masalah yang menantang, yang melibatkan siswa dalam kegiatan desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau investigasi; memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara relatif mandiri dalam jangka waktu yang lama; dan berpuncak pada produk atau presentasi yang realistis (Thuan, 2018). Pembelajaran dengan *Project-Based Learning* (PjBL) siswa terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan untuk menyelesaikan tugas, di mana mereka melakukan investigasi mendalam terhadap topik yang melibatkan wawancara, observasi, penelusuran internet, dan lain-lain untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Blank 1997; Dickinson *et al.*, 1998; Harwell, 1997; Devkota *et al.*, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model atau strategi pembelajaran autentik di mana siswa merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek yang memiliki aplikasi nyata di luar kelas.

Hasil dari penguatan tentang metode pembelajaran dengan PjBL yaitu peserta dalam hal ini guru menjadi lebih paham dalam penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru juga menyadari pentingnya penerapan metode PjBL dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara penuh (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan *joyful* dengan berbantuan teknologi seperti aplikasi Canva, video, podcast dan sebagainya. Beberapa hal yang ditanyakan oleh peserta yaitu (1) tentang frekwensi pelaksanaan pembelajarn dengan PjBL dalam semester; berapa kali pertemuan sintaks PjBL dilaksanakan; contoh-contoh kegiatan pembelajaran yang termasuk PjBL; target produk atau hasil PjBL serta penilaian produk atau hasil PjBL.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pemaparan Materi dan Sesi Tanya Jawab

Semua pertanyaan ini telah dijawab dengan jelas oleh narasumber sehingga untuk rencana aksi peserta/guru merancang pembelajaran dengan metode PjBL berbasis teknologi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing guru ([Gambar 2](#)). Berdasarkan hasil monitoring pasca kegiatan *workshop*, guru mulai merancang dan menerapkan metode PjBL di sekolah dan membagikan praktik baiknya pada forum MGMP.

3.2. Asesmen Pada Implementasi Pembelajaran Mendalam

Materi ke-2 dipaparkan dengan mengadopsi alur Merdeka yang meliputi *mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, koneksi antar materi dan aksi nyata*. Pada sesi “Mulai Dari Diri”, peserta diberikan pertanyaan pemantik terkait pengalaman peserta menyusun instrumen asesmen secara mandiri dan keterlibatannya secara kolaboratif. Terdapat beberapa peserta aktif untuk merespon pertanyaan tersebut. Sesi selanjutnya “Eksplorasi Konsep”. Pada sesi ini narasumber menyampaikan materi tentang konsep asesmen: jenis-jenisnya, prinsip-prinsip asesmen, merancang asesmen, contoh penerapan. Melalui “*Backward desain*” guru menentukan tujuan pembelajaran, bukti pencapaian tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang disertai dengan konten/isi materi pelajaran. Suatu proses perancangan silabus yang melibatkan penentuan hasil akhir terlebih dahulu, kemudian perencanaan strategi penilaian, dan akhirnya pemilihan metode pengajaran ([Wiggins & McTighe, 2011](#)). Paparan tentang jenis-jenis asesmen yang meliputi *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* dan contoh penerapannya, terutama pada implementasi pembelajaran mendalam. Dua jenis utama penilaian kelas adalah formatif dan sumatif, dengan penilaian diagnostik diklasifikasikan sebagai formatif. Istilah lain yang telah digunakan untuk membahas dan mendeskripsikan penilaian kelas adalah penilaian untuk pembelajaran (AFL) dan penilaian pembelajaran (AoL), penilaian informal dan formal, serta penilaian implisit dan eksplisit ([Boraie, 2018](#)).

Perbedaan *assessment for learning* dengan *assessment of learning* mengacu pada proses mencari dan menafsirkan bukti untuk digunakan oleh siswa dan guru dalam memutuskan keadaan siswa dalam proses pembelajaran, ke mana perlu belajar, cara terbaik untuk mencapainya. Sementara itu *assessment of learning* mengacu pada proses mencari dan menafsirkan bukti untuk digunakan oleh siswa dan guru mereka untuk memutuskan di mana siswa berada dalam proses pembelajaran mereka, ke mana mereka perlu pelajari dan cara terbaik untuk mencapainya. Sementara itu, perbedaan sumatif dan formatif pada proses kolaboratif yang dilakukan oleh pendidik dan siswa untuk memahami pembelajaran dan organisasi konseptual siswa, mengidentifikasi kekuatan, mendiagnosis kelemahan, dan area yang perlu ditingkatkan, serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan guru dalam perencanaan pembelajaran dan dapat digunakan siswa untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan hasil belajar. Penilaian formatif sejalan dengan penilaian untuk pembelajaran, di mana proses penilaian dilakukan secara kolaboratif, dan keputusan penilaian terutama berkaitan dengan arah pengajaran dan pembelajaran.

Trend penilaian hasil belajar siswa saat ini menekankan pembelajaran dengan menggunakan asesmen berbasis kinerja untuk menilai kemampuan bahasa siswa yang sebenarnya. Hal ini telah menjadi isu sentral bagi guru bahasa Inggris yang dituntut untuk menerapkan asesmen autentik untuk menilai hasil belajar siswa. Tren penilaian hasil belajar siswa saat ini menekankan pembelajaran dengan menggunakan asesmen berbasis kinerja untuk menilai kemampuan bahasa siswa yang sebenarnya. Hal ini telah menjadi isu sentral bagi guru bahasa Inggris yang dituntut untuk menerapkan asesmen autentik untuk menilai hasil belajar siswa.

Salah satu ciri evaluasi autentik adalah sebagai berikut: (1) berbasis kompetensi, artinya evaluasi yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang; pada dasarnya, evaluasi kinerja, suatu prestasi yang dihasilkan dari pendidikan yang menyeluruh. (2) unik, karena siswa tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga evaluasi harus dapat mengungkapkan semaksimal mungkin keunggulan dan kelemahan setiap orang (untuk memungkinkan perbaikan); (3) berpusat pada peserta didik karena dirancang, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru dengan melibatkan secara optimal peserta didik; dan (4) evaluasi asli tidak terstruktur dan terbuka, artinya waktu penyelesaian tugas tidak standar dan klasik, dan kinerja yang dihasilkan juga tidak.

Pada sesi “Ruang Kolaborasi” peserta membentuk kelompok untuk bekerja sama menyusun instrumen asesmen yang terbagi menjadi enam kelompok dengan pembagian sebagai berikut: dua kelompok membuat *assessment for learning*, dua kelompok membuat *assessment as learning* dan 2 kelompok lagi membuat *assessment of learning* (Gambar 3). Peserta bekerjasama dalam kelompok selama 30 menit untuk membuat instrument penilaian dengan beberapa tipe asesmen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Metode penilaian adalah teknik, strategi, dan instrumen yang dapat digunakan pendidik untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran siswa. Metode akan bervariasi tergantung pada hasil pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa dan dapat berupa berbagai bentuk: tes, rubrik, cek list, skala penilaian, dan sebagainya (Díaz *et al.*, 2021). Pada kegiatan ini, narasumber berkeliling, memonitor apakah ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menentukan jenis instrumen yang sesuai dengan tujuan penilaian. Narasumber langsung memberikan masukan pada kelompok-kelompok yang instrumennya belum sesuai dan langsung diberikan masukan.

Pada kegiatan ini semua kelompok telah menyelesaikan tugasnya secara kolaborasi dalam penyusunan instrumen meskipun baru berbentuk contoh. Misalnya pada *asesment for learning*, peserta membuat soal tentang pemahaman kosa kata dan pemahaman *grammar*. Asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) bertujuan untuk membantu guru dan siswa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa *selama proses belajar berlangsung* agar bisa diperbaiki segera, bersifat *formatif* dan dilakukan di tengah proses belajar. Sebagai contoh proses kegiatan di kelas bahasa Inggris SMP pada materi: *Descriptive Text – Describing People*. Kegiatan asesmen: (1) guru memberikan contoh teks deskriptif (“My Best Friend”), (2) siswa diminta membuat teks pendek tentang orang yang mereka kagumi, (3) guru memberi *feedback langsung* tentang *grammar*, *vocabulary*, dan struktur paragraf, (4) siswa diperbolehkan memperbaiki teks berdasarkan masukan guru. Tujuan asesmen yang dilakukan yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami struktur *descriptive text* dan membantu mereka memperbaikinya sebelum penilaian akhir.



Gambar 3. Pemaparan Materi Asesmen dan Demonstrasi Kontekstual

Penilaian sebagai Pembelajaran (*assessment as learning*) dilakukan pada peserta membentuk soal refleksi yang akan distribusikan ke siswa. Tujuannya untuk mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan menilai diri sendiri. Sifat-sifatnya adalah berpikir kritis dan terlibat dalam proses pembelajaran. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan di kelas bahasa Inggris SMP pada materi Berbicara – Menampilkan Diri Sendiri (*Self-Introduction*). Kegiatan asesmen misalnya yaitu siswa menonton rekaman video dirinya setelah latihan pengenalan diri kemudian siswa mengisi Form Penilaian Diri dengan refleksi: (1) Bisakah saya membuat kalimat yang jelas ? (2) Apakah saya menggunakan ucapan selamat datang dengan benar ? (3) Apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki ?. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam kemampuan berbicara siswa serta membangun metode untuk memperbaikinya, seperti latihan *pronunciation*. Adapun instruksi dapat dilakukan melalui lembar refleksi diri (evaluasi diri) sebagaimana dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Refleksi Diri Siswa

Pertanyaan Reflektif	Jawaban Siswa
Saat berbicara, saya percaya diri	ya
Saya menggunakan kata sapaan dengan benar	kadang-kadang
Saya perlu meningkatkan pelafalan	"favorite"

Pada *assessment of learning*, peserta membuat soal *multiple choice* dan pertanyaan *essay* jawaban singkat. Contoh evaluasi pembelajaran (*assessment of learning*) bertujuan agar setelah proses pembelajaran selesai, menilai hasil belajar siswa. Nilai akhir ditentukan dengan nilai sumatif. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan di kelas bahasa Inggris SMP yaitu pada materi: *Recount Teks*, pada kegiatan pembelajaran sebelumnya siswa belajar tentang *recount text*, baik dari *language features* dan struktur text maupun model-model *teks recount*. Siswa menulis teks berjumlah tiga paragraf berjudul "*My Unforgettable Experience*". Adapun guru mengumpulkan dan menilai tugas berdasarkan rubrik penulisan (isi, organisasi kosa kata, *grammar*, dan mekanis). Tujuan penilaian adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menghitung kembali teks setelah pelajaran selesai. Rubrik penilaian dapat ditunjukkan pada Tabel 2 (Brown & Abeywikrama, 2010).

Tabel 2. Contoh Rubrik Penilaian

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
<i>Content</i>	Isi lengkap dan menarik	Cukup lengkap	Kurang lengkap	Tidak relevan
<i>Organization</i>	Urutan logis, koheren	Cukup logis	Ada bagian tidak runtut	Tidak berurutan
<i>Grammar</i>	Hampir tanpa kesalahan	Beberapa kesalahan kecil	Banyak kesalahan	Tidak sesuai tenses
<i>Vocabulary</i>	Kaya dan tepat	Cukup tepat	Terbatas	Tidak tepat

Alur berikutnya adalah “Demonstrasi Kontekstual”. Pada sesi ini perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pembuatan instrumen penilaian di depan kelas yang diwakili oleh dua peserta tiap kelompok. Tiga kelompok yang mempresentasikan hasil sedangkan kelompok yang lain untuk memberi komentar, masukan atau pertanyaan. Peserta lain diminta untuk memberi komentar, masukan atau pertanyaan kepada presenter. Setiap kelompok yang presentasi mendapatkan pertanyaan, komen atau konfirmasi dari kelompok yang memiliki tema yang sama ataupun dari kelompok lain. Pertanyaan dari peserta lain terkait dengan jenis-jenis penilaian tertentu atau instrumen asesmen untuk menilai peserta didik pada konfirmasi berupa ketepatan. Presenter memberi jawaban ataupun merespon dari pertanyaan yang diajukan. Kegiatan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya dengan teknik yang sama hingga perwakilan kelompok yang ke-3.

Alur berikutnya adalah koneksi antar materi. Pada alur ini peserta diminta untuk mengkaitkan antara instrumen penilaian dengan tujuan pembelajaran maupun langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada modul ajar atau rencana persiapan pembelajaran. Instrumen penilaian tentunya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. Alur terakhir adalah rencana aksi. Pada sesi ini, narasumber memberikan tugas kepada peserta untuk menyusun instrumen bahasa Inggris pada masing-masing guru baik *asesment for learning*, *asesment as learning* maupun *assessment of learning* yang disesuaikan dengan kelas masing-masing dan akan dibahas bersama pada pertemuan MGMP selanjutnya. Pada sesi penutup, tim pengabdian memberikan kuesioner untuk mengevaluasi materi dan pemahaman peserta *workshop* dan evaluasi kegiatan pengabdian dan narasumber, hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Materi dan Pemahaman

No	Penyataan	Sebelum	Sesudah
1	Pemahaman mengenai konsep <i>Deep Learning</i>	3.38	4.10
2	Kemampuan merancang langkah-langkah <i>Project-based Learning</i> .	3.40	4.20
3	Kemampuan menyusun instrumen asesmen autentik/rubrik penilaian.	3.25	4.28
4	Pemahaman tentang integrasi teknologi dalam asesmen proyek.	3.15	4.25
Rerata		3,40	4,23

Hasil evaluasi pemahaman materi menunjukkan peningkatan rerata yang signifikan yaitu peningkatan dari level medium ke level pemahaman yang sangat baik. Hal ini menyatakan bahwa kegiatan PKM memiliki dampak yang baik karena ada peningkatan pemahaman materi dari sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi ini sejalan dengan hasil penelitian (Atmojo *et al.*, 2025). Dijelaskan bahwa dari kegiatan pengabdian tentang pendekatan pembelajarn *deep learning* mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di kota Solo. Hal yang berbeda dari pengabdian ini adalah peserta pengabdian; peserta dari pengabdian ini adalah guru bahasa Inggris SMP kabupaten Purworejo, sedangkan peserta pengabdian pada pengabdian sebelumnya adalah guru SD di kota Solo.

Tabel 4. Evaluasi Pelaksanaan dan Narasumber

No	Aspek Penilaian	Rerata	Interpretasi
1	Materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan di kelas.	4,32	Sangat baik
2	Narasumber menguasai materi dengan baik dan komunikatif.	4,28	Sangat baik
3	Metode <i>workshop</i> (diskusi/praktik) membantu saya memahami materi.	4,21	Sangat baik
4	Modul/ <i>Handout</i> yang diberikan sangat membantu proses belajar.	4,30	Sangat baik
5	Fasilitas dan manajemen waktu kegiatan dikelola dengan baik.	4,45	Sangat baik
Rerata		4,32	Sangat baik

Tabel 4 menunjukkan hasil evaluasi pelaksanaan dan narasumber. Rerata untuk tiap tiap indikator berada pada level sangat baik, selanjutnya setelah dihitung rerata rerata untuk semua indikator adalah 4,32 dengan interpretasi “sangat baik”. Hal ini sejalan dengan (Herawati *et al.*, 2025). Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta dengan penilaian sangat baik. Berdasar hasil refleksi kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang asesmen pembelajaran. Peserta mampu membedakan bentuk-bentuk *asesmen for learning*, *asesmen as learning*, dan *asesment of learning* dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil dari *workshop* ini peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran bahasa Inggris dengan PjBL dan perancangan instrumen penilaian serta guru memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dan berdiskusi untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) yang didalamnya terdapat instrumen asesmen.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui paparan materi dan praktik baik Project Based Learning (PjBL) serta asesmen pembelajaran dengan alur MERDEKA terbukti memberikan dampak positif bagi peserta. Guru-guru yang terlibat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun perencanaan pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) berbasis PjBL, sekaligus mampu mengembangkan instrumen penilaian yang mencakup *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari tingkat sedang menjadi sangat baik setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, *workshop* ini juga berhasil menumbuhkan semangat kolaborasi antar guru, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dan asesmen secara berkesinambungan melalui forum MGMP yang terjadwal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mencapai tujuan peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan dan asesmen pembelajaran mendalam, tetapi juga memperkuat jejaring profesional antar guru. Ke depan, keberlanjutan program serupa sangat dianjurkan agar praktik baik PjBL dan asesmen Merdeka dapat semakin mengakar, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih kepada Rektor, Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo, Pengurus dan Anggota MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Purworejo atas kolaborasi mereka untuk memastikan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aditama, M., Prannowo, D. D., Najib, M. R. A., & Iswari, I. I. R. (2025). Enhancing EFL Student Engagement Through Deep Learning Approaches. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 3(01), 59–68.
- Asri, A. N. (2019). Designing a 21st century assessment in EFL learning context. *KnE Social Sciences*, 335–348.
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 123–131.
- Boraie, D. (2018). Types of assessment. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–7.
- Brown, H. D., & Abeywikrama, P. (2010). *Language Assessment: Principle and Classroom Practices*. Pearson Education Company. %5C
- Devkota, S. P., Giri, D. R., & Bagale, S. (2017). Developing 21st century skills through project-based learning in EFL context: challenges and opportunities. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 7(1).
- Díaz, C., Jara, A., Rosales, Y., & Sanhueza, M. (2021). Characterizing english assessment instruments: An overview of their design. *Revista Chakiñan de Ciencias Sociales y Humanidades*, 15, 80–96.
- Herawati, N., Ghazali, K., Suryani, U., & Purwanto, M. B. (2025). Deep Learning untuk Solusi Cerdas: Workshop Penggunaan Aplikasi AI untuk Kehidupan Sehari-Hari. Karya Nyata: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–14.
- Issa, H. B., & Khataibeh, A. (2021). The Effect of Using Project Based Learning on Improving the Critical Thinking among Upper Basic Students from Teachers' Perspectives. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 52–57.
- Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13, 955565.
- Lisdawati, L., & Umam, A. (2022). Promoting HOTS and critical thinking to English students of higher education through authentic assessment. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 15–25.
- Mohamed, R., & Lebar, O. (2017). Authentic assessment in assessing higher order thinking skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(2), 466–476.
- Muthohharoh, S. R., Bharati, D. A. L., & Rozi, F. (2020). The Implementation of Authentic Assessment to Assess Students' Higher Order Thinking Skills in Writing at MAN 2 Tulungagung. *English Education Journal*, 10(3), 374–386.

- Prystiananta, N. C., & Noviyanti, A. I. (2025). Enhancing EFL Instruction in Special Needs Education: Integrating Multimodal Digital Tools and Deep Learning Strategies. *Voices of English Language Education Society*, 9(1), 96–108.
- Safaruddin, S., Ibrahim, N., Juhaeni, J., Harmilawati, H., & Qadrianti, L. (2020). The effect of project-based learning assisted by electronic media on learning motivation and science process skills. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 1(1), 22–29.
- Saputri, I., Nurkamto, J., & Wahyuni, D. S. (2019). The implementation of authentic assessment in English language teaching. *English Education*, 6(3), 270–277.
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*.
- Sinaga, A. V. (2023). Peranan teknologi dalam pembelajaran untuk membentuk karakter dan skill peserta didik abad 21. *Journal on Education*, 6(1), 2836–2846.
- Syakur, A., Musyarofah, L., Sulistiyaningsih, S., & Wike, W. (2020). The effect of project-based learning (PjBL) continuing learning innovation on learning outcomes of english in higher education. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 625–630.
- Thuan, P. D. (2018). Project-based learning: From theory to EFL classroom practice. *Proceedings of the 6th International OpenTESOL Conference*, 327, 327–339.
- Umam, H. I., & Jiddiyyah, S. H. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berpikir kreatif ilmiah sebagai salah satu keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 350–356.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design Guide to Creating High-Quality Units*.
- Wu, X., Zhang, L. J., & Liu, Q. (2021). Using assessment for learning: Multi-case studies of three Chinese University English as a foreign language (EFL) teachers engaging students in learning and assessment. *Frontiers in Psychology*, 12, 725132.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1202728.

Article History			Contribution to SDGs
Submitted	Revised	Accepted	
05/10/2025	29/12/2026	18/01/2026	